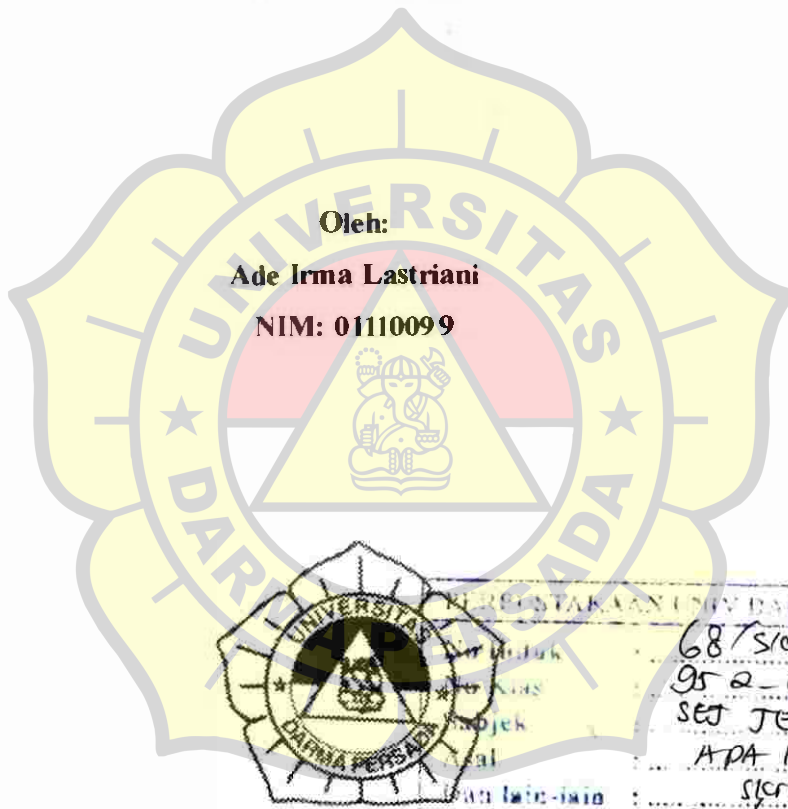


**KAROOSHI DALAM KEHIDUPAN SALARY-MAN
DI JEPANG SETELAH BUBBLE KEIZAI
DARI TAHUN 1970-1990**

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra



Oleh:
Ade Irma Lastriani
NIM: 01110099

**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2005**

Skripsi yang berjudul

Karooshi dalam Kehidupan *Salary-man* di Jepang

Setelah *Bubble Keizai* dari Tahun 1970-1990

Oleh

Ade Irma Lastriani

NIM: 01110099

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh:

Mengetahui :

Ketua Jurusan

Fakultas Sastra Jepang



(Dila Rismayanti, M.Si)

Pembimbing



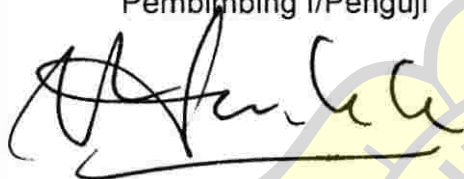
(Sandra Herlina, M.A.)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**KAROOSHI DALAM KEHIDUPAN SALARY-MAN DI JEPANG
SETELAH BUBBLE KEIZAI DARI TAHUN 1970-1990**

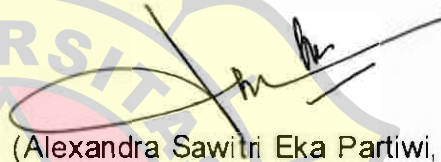
telah diuji dan diterima baik pada tanggal 8 bulan Agustus, tahun 2005 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jepang.

Pembimbing I/Penguji



(Sandra Herlina, M.A.)

Ketua Panitia/Penguji



(Alexandra Sawitri Eka Partiw, SS)

Pembimbing II/Penguji



(Tia Martia, M.S)

sekretaris Panitia/Penguji



(Irawati Agustine, SS.)

Disahkan oleh :

Ketua Jurusan Sastra Jepang



(Dilla Rismayanti, M.Si.)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA

(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, M.A.)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**KAROOSHI DALAM KEHIDUPAN SALARY-MAN DI JEPANG
SETELAH BUBBLE KEIZAI DARI TAHUN 1970-1990**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Sandra Herlina. M.A., bukan merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta :
pada tanggal 28 Juli 2005.



Ade Irma Lastriani

ABSTRAK

Ade Irma Lastriani, 01110099, *Karooshi* dalam kehidupan *salary-man* di Jepang setelah *Bubble Keizai* dari tahun 1970-1990, dibawah bimbingan Ibu Sandra Herlina, S.S., M.A., Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, 2005, 73 halaman.

Karooshi adalah sebuah kata keadaan yang memiliki arti harafiahnya adalah meninggal mendadak akibat dari bekerja terlalu berlebihan. *Karooshi* muncul dikarenakan pola kerja orang Jepang yang tidak baik seperti bekerja terlalu berlebihan bahkan sering kerja lembur hingga larut malam, menunda-nunda jam makan siang dan waktu istirahat, jarang mengambil cuti libur dll, yang tanpa disadari berdampak pada kesehatan mereka yang akhirnya terkena *Karooshi*.

Fenomena *Karooshi* muncul pada awal tahun 1970-an, yaitu disebabkan karena kekalahan Jepang pada Perang Dunia II, yang membuat para *salary-man* Jepang bekerja lebih keras untuk memperbaiki perekonomian negaranya hingga mencapai puncak kemakmuran atau *Bubble Keizai* sekitar tahun 1970-1990an yang akhirnya membawa para *salary-man* Jepang menjadi pecandu kerja atau *workaholic* yang menyebabkan *Karooshi*.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini melalui kerja keras dan doa.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai Jenjang Sarjana (S1) pada Jurusan Asia Timur, Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Pada kesempatan ini Penulis juga mengucapkan rasa terima kasih yang tulus atas bimbingan, petunjuk serta saran-saran dan bantuan yang tidak ternilai harganya kepada:

1. **Ibu Sandra Herlina, M.A.**, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan meluangkan waktu serta memberikan saran-saran dan semangat dengan tulus dan ikhlas dalam membantu Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. **Ibu Tia Martia, M.Si.**, selaku dosen pembaca yang turut membantu memberikan saran dan nasehat kepada Penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. **Ibu Dila Rismayanti, M. Si**, selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
4. **Ibu Dr. Hj. Albertine. Minderop, M.A.**, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

5. **Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim**, selaku Ketua Panitia dan dosen pembimbing akademik yang telah memotivasi penulis selama menjalankan pendidikan di Universitas Darma Persada.
6. **Ibu Irawati Agustine, S.S**, selaku sekretaris panitia dalam sidang skripsi.
7. Seluruh dosen pada Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang yang telah memberikan ilmu dan pengajaran dalam masa perkuliahan.
8. Seluruh Karyawan dan Staf Tata Usaha beserta Petugas Perpustakaan di Universitas Darma Persada.
9. Kepada Papa dan Mama tercinta, Teta, Aa, Uty dan Mas Bayunya, serta *My Little Sister* Geboy tersayang, yang telah banyak memberikan bantuan materi, semangat dan dorongan, serta doa yang tidak henti-hentinya bagi keberhasilan Penulis.
10. Sahabat-sahabat di "Spultura", Dian, Dessy, Dede Hety, Ai, Robin, Z-ber, Aco.....Terima kasih atas bantuan serta dukungannya selama ini..... I Love U.....
11. Vl- Crew....Specially for Chika, yang udah banyak banget ngasih kritik, saran, dan dorongan bagi keberhasilan Penulis..., dan juga Sonny, Opie, Ricky, and Merina....Thank's for All...
12. Sahabat dan teman baik serta teman-teman seperjuangan, yang telah memberikan bantuan serta semangat yang tidak putus-putusnya kepada Penulis. Nino, Noni, Nike, Aa Dudi, Mirna, Fany,

Bunda Nara, Desak, Tete Vina, Didit, Mba Siwi yang hilang entah kemana, Anang, Tissi, Aji, Fiqi, Fahria, Lanny, Putu, Indri, dan semua angkatan '01 yang tidak dapat Penulis sebutkan satu per satu....Thank U so Much.....

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada Penulis selama ini mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh sempurna, namun semoga ketidaksempurnaan ini masih tetap dapat memberi manfaat bagi Almamater Universitas Darma Persada dan semua pihak yang memerlukannya.



Jakarta, Agustus 2005

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	8
1.3 Tujuan Penulisan.....	8
1.4 Ruang Lingkup.....	9
1.5 Metode Penelitian.....	9
1.6 Hipotesa.....	10
1.7 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II FENOMENA KAROOSHI DALAM KEHIDUPAN SALARY-MAN DI JEPANG	12
2.1 Kaum <i>Salary-man</i> dan Kedudukannya dalam Masyarakat Jepang.....	12
2.2 Awal Perusahaan Merekrut Para Pekerja Baru serta Tuntutan Perusahaan Terhadap Para <i>Salary-man</i> Jepang.....	14
2.3 Pengertian <i>Karooshi</i>	17
2.4 Penyebab Timbulnya <i>Karooshi</i> di Kalangan <i>Salary-man</i> Jepang.....	19
2.5 Dampak <i>Karooshi</i> Bagi Para <i>Salary-man</i> Jepang.....	25

BAB III KAROOSHI DALAM KEHIDUPAN SALARY-MAN DI JEPANG

SETELAH <i>BUBBLE KEIZAI</i> DARI TAHUN 1970-1990.....	28
3.1 Pertumbuhan Ekonomi Jepang.....	28
3.1.1 Keadaan Alam yang Mempengaruhi Budaya Kerja Orang Jepang.....	28
3.1.2 Keadaan Ekonomi Jepang Sebelum Perang Dunia II.	32
3.1.3 Kehancuran Ekonomi Jepang Setelah Perang Dunia II....	38
3.1.4 <i>Bubble Keizai</i> Sekitar Tahun 1970-1990.....	41
3.2 Sikap Orang Jepang Terhadap Kerja dan Konsumsi.....	44
3.2.1 Etika Kerja Para <i>Salary-man</i> Jepang.....	44
3.2.2 Sifat Hemat.....	47
3.3 Kehidupan Kerja Para <i>Salary-man</i> Jepang di Lingkungan Perusahaan.....	49
3.3.1 Jam Kerja dan Jatah Libur di Lingkungan Perusahaan Jepang.....	49
3.3.2 Sistem Upah.....	53
3.4 Ciri Khas Manajemen Perusahaan Jepang.....	57
3.4.1 Sistem Pengelompokan dalam Bekerja dan Hubungan Antara Atasan dan Bawahan.....	57
3.4.2 Proses Pengambilan Keputusan / <i>Ringgi Seido</i>	62
3.4.3 <i>Long-life Employment</i> / Sistem Kerja Seumur Hidup / <i>Eikyu Shuushoku</i>	65

3.4.4 Sistem Senioritas.....	68
BAB IV KESIMPULAN.....	71
LAMPIRAN.....	74
GLOSARI.....	87
BIBLIOGRAFI	



BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan ekonomi suatu negara menjadi tolak ukur dari keberhasilan negara tersebut. Selain itu suatu negara dapat berkembang jika di dukung dengan sikap masyarakatnya yang mau bekerja keras. Dalam sistem perekonomian suatu negara produktivitas perusahaan menjadi penentu utama bagi pendapatan nasional secara keseluruhan. Dengan demikian, kualitas sumber daya manusia merupakan penentu penting bagi produktivitas perusahaan tersebut. Disamping kualitas sumber daya manusia, penentu lain yang tidak kalah penting bagi produktivitas perusahaan adalah manajemen.¹ Sumber daya manusia yang berkualitas dan gemar bekerja keras bisa saja hasil kerjanya buruk kalau manajemen perusahaan tempat dia bekerja tidak berjalan dengan baik. Dengan demikian, untuk mencapai hasil kerja yang baik dibutuhkan manajemen kerja yang baik pula. Di Jepang pengertian manajemen memiliki dua pengaruh utama antara lain, pengaruh dari keadaan masyarakat Jepang sendiri, yang dikondisikan dengan letak geografis Jepang dan cara berpikir orang Jepang itu sendiri. Selain itu pula terdapat pengaruh dari luar Jepang khususnya dari Eropa Barat sejak Restorasi

Meiji hingga Perang Dunia II dan dari Amerika Serikat sejak berakhirnya Perang Dunia II.

Setelah Restorasi Meiji, Jepang mulai melakukan perombakan sistem manajemen yang sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan Jepang yang ingin maju. Para pemimpin Jepang menyadari bahwa perkembangan hidup bangsanya sangat tergantung dari kemampuan untuk mengejar ketertinggalannya dari dunia Barat terutama ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya industrialisasi. Maka sejak saat itu, Jepang mengirim beberapa orang untuk belajar keluar negeri, agar ilmu pengetahuan Barat dapat diserap untuk dapat dijadikan tolak ukur dalam pembangunan perekonomian di Jepang. Pemerintah Jepang berusaha meniru dan menerapkan sistem dari Barat sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi letak geografis Jepang serta cara berpikir orang Jepang, terlebih lagi setelah Perang Dunia II di AS, berkembang ilmu manajemen yang dihasilkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka Jepang pun berusaha meniru dan menerapkan sepenuhnya di Jepang. Oleh sebab itu, sedikit sekali terlihat perbedaan dalam manajemen di Jepang dengan manajemen di negara-negara industri terkemuka lainnya.

Bagi Jepang, kualitas sumber daya manusia memiliki arti penting bagi perkembangan perekonomiannya. Karena Jepang merupakan negara kepulauan yang miskin dengan sumber daya alamnya. Untuk mengatasi kelemahannya dalam ketiadaan sumber-sumber energi dan bahan

¹ Manajemen adalah pengelolaan atau penyelenggaraan suatu kegiatan manusia untuk menciptakan sesuatu yang diatur dengan sistematis.

mentah maka Jepang mengandalkan tenaga manusianya. Dengan demikian Jepang membuktikan berapa besar arti faktor sumber daya manusia, karena dalam diri manusia tersimpul kekuatan yang sangat besar apabila dapat dikembangkan kemampuannya lahir dan batin. Itulah sebagian besar hasil dari manajemen yang tepat.

Hasil dari westernisasi bangsa Jepang dengan dunia Barat berdampak positif bagi perkembangan perekonomian Jepang. Bangsa Jepang berhasil membangun perekonomiannya dari bawah sampai masa sebelum Perang Dunia II. Keterlibatan Jepang dalam Perang Dunia II mengakibatkan krisis yang berkepanjangan. Beberapa tahun setelah kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II ekonomi bangsa Jepang hampir seluruhnya lumpuh akibat kerusakan perang, kekurangan pangan yang parah, inflasi yang tak terbandung, dan pasar gelap terjadi dimana-mana. Namun bangsa Jepang mulai bangkit dan mengembalikan perekonomian yang dihancurkan oleh perang dan bangsa Jepang "dituntut" untuk bekerja lebih keras guna memperbaiki perekonomiannya.

Jepang yang sadar bahwa negaranya merupakan kepulauan yang miskin akan sumber daya alam dan menanggung jumlah penduduk yang melebihi 120 juta dalam luas yang relatif kecil. Namun dalam kondisi yang terbatas dan hancurnya pusat produksi sewaktu Perang Dunia II, Jepang berhasil tidak hanya membangun kembali perekonomiannya, tetapi juga menjadi salah satu negara industri terkemuka didunia.

Jepang menunjukkan jati diri bangsanya melalui perkembangan industrialisasinya. Jepang menjadi negara kuat yang disegani oleh negara-negara Eropa dan AS. Jepang berhasil meningkatkan dirinya dengan skala perekonomian yang terus meningkat, memiliki teknologi yang modern dan industri-industri yang semakin berkembang. Laju pertumbuhan tahunan rata-rata 11% pertahun selama dasa warsa 1960-an dan hanya mengalami 2 kali resesi pendek yaitu pada tahun 1962-1965. Setelah resesi pendek pada tahun 1965 ekonomi Jepang menikmati suatu periode kemakmuran yang panjang sampai sekitar musim panas tahun 1970.²

Kemajuan ekonomi Jepang terus menerus meningkat, sekitar tahun 1970 – 1990 perkembangan ekonomi Jepang mengalami periode emas yang dikenal dengan istilah *Bubble Keizai*. Walaupun pada puncak perekonomian yang tinggi Jepang pernah mengalami guncangan minyak yang pertama pada tahun 1973. Namun Jepang bangkit lagi memperbaiki perekonomian negaranya melalui kerja keras yang dilakukan oleh para pekerja Jepang melalui manajemen yang baik yang diterapkan bangsa Jepang. Di penghujung tahun 1978 Jepang mengalami guncangan minyak yang kedua. Belajar dari krisis guncangan minyak yang pertama pemerintah cepat menanggapi.

Dari tahun 1980 – 1990 situasi ekonomi Jepang benar-benar stabil. Kemajuan ekonomi tampak jelas diberbagai bidang. Hal ini dikarenakan

² *Jepang dewasa ini*, (The International Society for Educational Information, Inc., 1989), hal 36-37.

baiknya manajemen perusahaan yang dikembangkan oleh pemerintah Jepang dan pengorbanan para pekerja Jepang untuk memacu perekonomian negaranya dengan kerja keras. Situasi perekonomian yang maju berpengaruh terhadap pola kerja para *salary-man* di Jepang. Kemajuan ekonomi dan teknologi tersebut berpengaruh buruk terhadap pola kerja bangsa Jepang, karena untuk mencapai kemajuan yang demikian tidaklah mudah. Mereka harus membayarnya dengan kerja keras yang kadang-kadang tanpa mereka sadari menimbulkan gangguan kesehatan dan kejiwaan pada diri mereka. Selain itu juga mengakibatkan para pekerja tersebut menjadi pecandu kerja yang pada akhirnya terkena *karooshi*.

Karooshi adalah sebuah kata keadaan yang mempunyai arti harafiahnya adalah kematian yang diakibatkan bekerja terlalu berlebihan. *Karooshi* terdiri dari dua kategori yaitu *karooshi* yang disebabkan karena pekerja dituntut untuk bekerja lebih keras guna memacu perekonomian negaranya. Yang kedua, *karooshi* yang disebabkan karena orang-orang atau pekerja yang suka atau gemar bekerja, yang tanpa mereka sadari berdampak kematian. *Karooshi* timbul dikarenakan dampak dari perekonomian Jepang yang maju pesat. Sejak Jepang mulai memperbaiki perekonomian negara yang hancur akibat Perang Dunia II sampai sekitar tahun 1960-an hingga mencapai puncaknya yang dikenal dengan istilah *Bubble Keizai*, bangsa Jepang sudah dituntut untuk bekerja lebih keras untuk memperbaiki keadaan perekonomian negaranya yang merosot.

Setelah keadaan perekonomian Jepang mulai membaik bahkan perkembangannya sangat pesat, ternyata hal ini tanpa mereka sadari membawa dampak dan pengaruh buruk terhadap pola kerja dan pola hidup yang negatif bagi para pekerja Jepang. Pola kerja dan pola hidup yang tidak benar inilah yang mengakibatkan para pekerja atau *salary-man* menderita penyakit seperti gangguan kejiwaan, depresi, serangan jantung, *stroke* yang pada akhirnya terkena *karooshi*.

Kasus *karooshi* menjadi tidak asing lagi bagi para pekerja atau *salary-man* di Jepang, karena pada awalnya mereka memang dituntut untuk bekerja keras, disiplin terhadap diri sendiri, loyal terhadap perusahaan tempat mereka bekerja, sabar dan peka terhadap lingkungan sekitar. Moralitas seperti ini sudah dibentuk sejak awal mereka bekerja melalui tempaan dan didikan yang lebih berorientasi pada moral para pekerja itu sendiri. Oleh sebab itu, biasanya perusahaan lebih banyak merekrut pekerjanya yang benar-benar baru lulus dari universitas (*fresh graduated*). Dengan demikian perusahaan lebih mudah menanamkan moralitas dan falsafah hidup yang diterapkan perusahaan kepada para pekerja tersebut, sehingga sejak awal mereka bekerja, mereka tidak hanya diberikan teori-teori kerja secara teknik saja, tapi juga pelatihan-pelatihan moralitas pun juga diberikan, seperti ditanamkannya rasa disiplin dan loyalitas yang tinggi terhadap perusahaan tempat mereka bekerja dan juga diwajibkan menjaga hubungan baik antar rekan sekerja maupun atasannya yang nantinya dapat mempengaruhi gaji dan promosi jabatan.

Kebanyakan perusahaan di Jepang biasanya lebih sering mempekerjakan laki-laki daripada wanita yang nantinya di nilai lebih dapat mengabdikan seluruh kehidupannya untuk kemajuan perusahaan tempat mereka bekerja. Moralitas dan falsafah hidup yang di tanamkan oleh perusahaan kepada para pekerja atau *salary-man* membuat perubahan terhadap pola kerja dan pola hidup *salary-man* Jepang. Misalnya mereka harus tiba di kantor sebelum jam kerja di mulai, bahkan mereka suka menunda jam makan siang atau dengan makan di kantor, karena banyaknya pekerjaan yang harus mereka selesaikan terlebih dahulu. Kadang-kadang mereka harus lembur hingga larut malam bahkan sering diantara mereka membawa pekerjaan kantornya ke rumah yang belum terselesaikan. Sering juga di antara mereka setelah selesai bekerja biasanya tidak langsung pulang. Mereka biasanya menghabiskan waktu dengan minum bersama rekan sekerjanya. Kegiatan seperti inilah yang membuat terjalinnya hubungan sosial di antara sesama pekerja.

Para pekerja tersebut sebenarnya Menyadari bahwa mereka terlalu banyak menghabiskan waktu dengan rekan kerja, sehingga tidak ada lagi waktu untuk urusan pribadi mereka. Keadaan ini sudah sangat mengkhawatirkan. Aktivitas perusahaan yang harus mereka ikuti menimbulkan rasa kepenatan dan keterpaksaan dalam diri mereka. Mereka sulit sekali mendapatkan kesempatan berlibur, walaupun ada waktu libur mereka tetap saja tidak dapat menikmatinya karena pikiran

mereka terfokus pada pekerjaannya yang menumpuk. Lagi pula, bagi mereka berlibur hanya membuang-buang waktu dan uang saja.

Akhirnya, dengan segala kepenatan yang mereka rasakan, serta gangguan kejiwaan yang mereka alami membuat kesehatan mereka lambat laun semakin tidak di perhatikan. Kebanyakan dari mereka meninggal mendadak akibat bekerja terlalu berlebihan. Fenomena inilah yang disebut *karooshi*. *Karooshi* muncul dikalangan *salary-man* di Jepang yang timbul akibat dari kemajuan perekonomian Jepang yang pesat atau yang dikenal dengan istilah *Bubble Keizai*.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini adalah timbulnya *karooshi* sebagai dampak dari kemajuan perekonomian Jepang yang pesat setelah kekalahannya dalam Perang Dunia II hingga mencapai puncak kemakmuran atau periode emas yang dikenal dengan istilah *Bubble Keizai*.

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penulisan ini adalah untuk membahas kegiatan perekonomian Jepang yang hancur setelah perang dunia II, sehingga para pekerja Jepang dituntut untuk

bekerja lebih keras sampai mencapai kesuksesan yang dikenal dengan istilah *Bubble Keizai* yang menyebabkan *karooshi* dalam kehidupan *salary-man* Jepang, khususnya keadaan ini di dorong oleh faktor-faktor yang menyebabkan pekerja harus bekerja lebih keras, membahas kehidupan kerja dan kehidupan sosial pekerja di lingkungan perusahaan serta dampaknya terhadap kesehatan dan kejiwaan mereka.

1.4 Ruang Lingkup

Dalam penulisan skripsi ini penulis membatasi masalah mengenai dampak *karooshi* yang di sebabkan bekerja terlalu berlebihan oleh para *salary-man* Jepang setelah kealahannya pada Perang Dunia II hingga mencapai *Bubble Keizai* dari tahun 1970 – 1990.

1.5 Metode Penelitian

Untuk memperoleh data-data dan penjelasan tentang tema yang di bahas, Penulis menggunakan metode deskripsi analisa serta metode kajian kepustakaan. Metode kepustakaan adalah suatu metode yang dalam pengumpulan data-datanya di peroleh dari buku-buku yang Penulis dapat dari perpustakaan Darma Persada sendiri, Perpustakaan The Japan Foundation Jakarta, serta beberapa buku dari Perpustakaan Universitas Padjadjaran Bandung dan perpustakaan STBA LIA. Penulis juga

mengumpulkan data-data dari situs Internet yang berkaitan dengan topik yang Penulis angkat dalam penulisan skripsi ini.

1.6 Hipotesa

Jepang merupakan salah satu negara industri terkemuka di dunia. Pada tahun 1945, Jepang terjun dalam Perang Dunia II dan kalah. Kekalahan Jepang pada Perang Dunia II, menyebabkan kehancuran di segala aspek kehidupan terutama terjadinya perubahan-perubahan yang dramatis di bidang ekonomi dan industri.

Pada saat itu, banyak perusahaan di Jepang menuntut agar para pekerjanya untuk bekerja lebih keras guna memacu perekonomian negaranya yang di hancurkan oleh perang. Kerja keras yang ditunjukkan oleh para *salary-man* Jepang lambat laun dapat memulihkan perekonomian Jepang seperti masa sebelum perang. Namun, tanpa mereka sadari pola kerja orang Jepang yang tidak baik seperti, bekerja hingga larut malam bahkan sering kerja lembur, menunda-nunda waktu istirahat dan jam makan siang, jarang untuk mengambil cuti libur atau sekedar berkumpul dengan keluarga dll, berdampak pada kesehatan dan kejiwaan mereka seperti, depresi dan stres yang berkepanjangan yang pada akhirnya terkena *karooshi*.

Fenomena *karooshi* muncul pada awal tahun 1970-an, yaitu disebabkan karena kekalahan Jepang pada Perang Dunia II yang membuat para *salary-man* Jepang bekerja keras untuk memperbaiki

perekonomian negaranya hingga mencapai puncak kemakmuran atau *Bubble Keizai* sekitar tahun 1970-1990an yang akhirnya membawa para *salary-man* Jepang menjadi pecandu kerja atau *workaholic* yang menyebabkan *karooshi*.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari 4 bab, yang masing-masing babnya akan membahas pokok-pokok masalah seperti di bawah ini:

Bab I berisikan latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penelitian, hipotesa dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang kaum *salary-man* dan kedudukannya dalam masyarakat Jepang, membahas bagaimana awal perusahaan merekrut para pekerja baru serta tuntutan perusahaan terhadap para *salary-man* tersebut, membahas pengertian *karooshi*, penyebab timbulnya *karooshi*, serta dampaknya bagi para *salary-man* Jepang.

Bab III menguraikan tentang penyebab *karooshi* dalam kehidupan *salary-man* di Jepang setelah *Bubble Keizai* dari tahun 1970-1990 seperti keadaan yang mendorong pekerja untuk bekerja lebih keras, sikap orang Jepang terhadap kerja dan konsumsi, kehidupan kerja para *salary-man* Jepang di lingkungan perusahaan, serta ciri-ciri khas manajemen perusahaan Jepang.

Bab IV berisi kesimpulan yang merupakan analisa dari gambaran dan penjelasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.